

Menelusuri Konsep Language, Langue, Parole, Verbal repertoire, dan tingkatan sosial masyarakat

Muh. Fahri Fauzan

muhfahrifauzann14@gmail.com

Tiara Febriyanti

tiara17022007@gmail.com

Marwah Nurrahmadani

marwahnurrahmadani@gmail.com

Anita Candra Dewi

Universitas Negeri Makassar

anitacandradewi@unm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana bahasa dapat mencerminkan status sosial dan hubungan kekuasaan di antara anggota masyarakat. Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh yaitu dengan meliputi baca, catat, dan studi pustaka, dengan instrumen utama adalah penulis sebagai peneliti. Hasil analisis data menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai refleksi dari nilai, budaya, dan struktur sosial dalam masyarakat. Melalui kajian sosiolinguistik, dapat dipahami bahwa bahasa bukan hanya sarana komunikasi tetapi juga alat yang mencerminkan serta membentuk identitas sosial dan relasi kekuasaan. Oleh karena itu, memahami bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat dapat membantu dalam menganalisis dinamika sosial, serta bagaimana bahasa dapat menjadi sarana untuk memperjuangkan keadilan sosial.

Kata Kunci : *Bahasa, sosiolinguistik, identitas sosial, peran bahasa, komunikasi sosial*

LATAR BELAKANG

Bahasa adalah bagian integral dalam kehidupan manusia, berfungsi sebagai sarana utama dalam berkomunikasi, menyampaikan gagasan, serta membentuk relasi sosial. Tanpa bahasa, interaksi antarindividu atau antar kelompok dalam masyarakat akan terhambat, dan struktur sosial yang ada pun akan menjadi sulit dipahami. Bahasa bukan hanya sekadar alat untuk berkomunikasi, melainkan juga mencerminkan berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk nilai, budaya, norma sosial, serta kedudukan dan peran individu dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam kajian ilmu bahasa, khususnya sosiolinguistik, bahasa dipandang sebagai fenomena sosial yang berkaitan erat dengan struktur sosial, stratifikasi, dan interaksi sosial dalam masyarakat. Kajian ini melibatkan analisis tentang bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana bahasa dapat mencerminkan status sosial dan hubungan kekuasaan di antara anggota masyarakat.

Ferdinand de Saussure, seorang tokoh besar dalam linguistik struktural, memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman bahasa dengan memperkenalkan konsep *langue* dan *parole*. Kedua konsep ini memberikan wawasan tentang cara bahasa berfungsi dalam masyarakat. *Langue* merujuk pada sistem bahasa yang bersifat kolektif, sistematis, dan konvensional, yang menjadi dasar bagi pemahaman dan penggunaan bahasa oleh anggota masyarakat. *Langue* mencakup seluruh aturan tata bahasa, struktur kalimat, dan kosakata yang sudah distandarisasi dan diterima oleh masyarakat sebagai bagian dari bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Sebagai suatu sistem yang abstrak dan stabil, *langue* memungkinkan terjadinya kesepahaman dalam komunikasi antarindividu, meskipun terdapat variasi dalam pengucapan atau ekspresi.

Di sisi lain, konsep *parole* mengacu pada penggunaan bahasa secara konkret oleh individu dalam komunikasi sehari-hari. Sementara *langue* bersifat kolektif dan normatif, *parole* mencerminkan kebebasan individu dalam memilih dan menggunakan bahasa sesuai dengan situasi komunikasi yang dihadapi. *Parole* tidak hanya mencakup struktur kalimat atau tata bahasa yang digunakan, tetapi juga bagaimana penutur memilih kata, intonasi, dan gaya bicara yang disesuaikan dengan konteks sosial dan personal. Penggunaan *parole* dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti latar belakang pendidikan, usia, jenis kelamin, profesi, hingga kedudukan sosial individu dalam masyarakat. Oleh karena itu, *parole* bersifat

lebih dinamis dan dapat berubah seiring waktu dan situasi, menyesuaikan dengan perkembangan sosial dan kebutuhan komunikatif individu.

Selain konsep *langue* dan *parole*, dalam sosiolinguistik juga diperkenalkan istilah verbal repertoire atau repertoar verbal, yang merujuk pada variasi bahasa yang dimiliki dan digunakan oleh individu dalam komunikasi. Setiap individu memiliki repertoar verbal yang berbeda-beda, tergantung pada faktor-faktor sosial, seperti kelas sosial, etnisitas, pendidikan, dan bahkan lingkungan tempat tinggal. Repertoar verbal ini mencakup pilihan-pilihan bahasa, dialek, register, serta gaya bicara yang dapat digunakan dalam situasi komunikasi yang berbeda. Misalnya, seseorang yang berasal dari kelompok masyarakat berpendidikan tinggi mungkin akan menggunakan bahasa yang lebih formal dan terstruktur, sementara individu dari kelompok masyarakat dengan latar belakang pendidikan rendah cenderung menggunakan bahasa yang lebih santai atau bahkan dialek daerah. Verbal repertoire ini memungkinkan individu untuk menyesuaikan cara berbicara mereka dengan audiens atau situasi tertentu, serta menciptakan identitas sosial melalui pilihan bahasa yang digunakan.

Bahasa, dalam konteks ini, juga berhubungan erat dengan stratifikasi sosial atau pembagian masyarakat menjadi lapisan-lapisan sosial berdasarkan status, kekuasaan, dan akses terhadap sumber daya. Dalam masyarakat yang terstratifikasi, bahasa seringkali digunakan sebagai alat untuk menegaskan atau memperlihatkan kedudukan sosial seseorang. Pilihan kata, cara berbicara, dan bahkan aksen atau dialek yang digunakan seseorang dapat mencerminkan tingkat sosial dan posisi mereka dalam hierarki masyarakat. Sebagai contoh, penggunaan bahasa formal dan baku sering kali dihubungkan dengan kelas sosial atas atau kalangan terdidik, sementara bahasa informal atau dialek daerah cenderung diasosiasikan dengan kelas sosial bawah. Hal ini menciptakan hubungan yang kompleks antara bahasa dan kekuasaan, di mana penggunaan bahasa tertentu dapat memperkuat atau memperburuk ketidaksetaraan sosial yang ada.

Lebih jauh lagi, bahasa dapat mencerminkan proses dominasi sosial dan budaya. Dalam masyarakat multikultural atau multibahasa, bahasa seringkali menjadi simbol identitas kelompok tertentu, sekaligus alat untuk membedakan diri dari kelompok lain. Bahasa yang digunakan oleh kelompok dominan cenderung dianggap sebagai standar atau

bahasa resmi, sementara bahasa kelompok minoritas sering kali mengalami marginalisasi atau dianggap kurang prestisius. Fenomena ini menunjukkan bagaimana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk memertahankan atau menantang struktur sosial yang ada. Melalui penggunaan bahasa, individu atau kelompok dapat menunjukkan solidaritas dengan kelompok sosial mereka, sementara pada saat yang sama, mereka juga dapat menggunakan bahasa untuk mempertanyakan atau mengkritik struktur sosial yang dominan.

Oleh karena itu, kajian bahasa dan masyarakat sangat penting dalam memahami bagaimana bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membentuk, memperkuat, atau bahkan meruntuhkan struktur sosial yang ada. Dalam konteks ini, bahasa menjadi suatu cermin dari dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dalam penelitian sosiolinguistik, penting untuk memerhatikan bagaimana faktor-faktor sosial, seperti kelas sosial, etnisitas, gender, dan usia, mempengaruhi cara bahasa digunakan dan bagaimana bahasa itu mencerminkan kedudukan sosial dan hubungan kekuasaan antarindividu atau kelompok dalam masyarakat. Dengan memahami hubungan antara bahasa dan masyarakat, kita dapat lebih mendalam mengerti bagaimana bahasa berperan dalam membentuk identitas sosial, serta bagaimana bahasa dapat digunakan untuk memperjuangkan keadilan sosial dalam masyarakat yang lebih luas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis tentang bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana bahasa dapat mencerminkan status sosial dan hubungan kekuasaan di antara anggota masyarakat. Teknik pengumpulan data yang saya gunakan meliputi baca, catat, dan studi pustaka, dengan instrumen utama adalah penulis artikel ini sebagai peneliti.

Dengan memahami hubungan antara bahasa dan masyarakat, kita dapat lebih mendalam mengerti bagaimana bahasa berperan dalam membentuk identitas sosial, serta bagaimana bahasa dapat digunakan untuk memperjuangkan keadilan sosial dalam masyarakat yang lebih luas.

PEMBAHASAN

A. Konsep Language, Langue, dan Parole

Ferdinand de Saussure (1916) membedakan antara yang disebut *langage*, *langue*, dan *parole*. Ketiga istilah yang berasal dari bahasa Prancis itu, dalam bahasa Indonesia secara tidak cermat, lazim dipadankan dengan satu istilah, yaitu bahasa. Padahal ketiganya mempunyai pengertian yang sangat berbeda, meskipun ketiganya memang sama-sama bersangkutan dengan bahasa. Dalam bahasa Prancis istilah *langage* digunakan untuk menyebut bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara verbal di antara sesamanya. *Langage* ini bersifat abstrak.

Istilah kedua dari Ferdinand de Saussure yakni *langue* dimaksudkan sebagai sebuah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat tertentu untuk berkomunikasi dan berinteraksi sesamanya. Jadi, *langue* mengacu pada sebuah sistem lambang bunyi tertentu yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat tertentu, yang barangkali dapat dipadankan dengan kata bahasa dalam kalimat "Nita belajar bahasa Jepang, sedangkan Dika belajar bahasa Inggris". Sama dengan *langage* yang bersifat abstrak, *langue* juga bersifat abstrak, sebab baik *langue* maupun *langage* adalah suatu sistem pola, keteraturan, atau kaidah yang ada atau dimiliki manusia tetapi tidak nyata-nyata digunakan.

Berbeda dengan *langage* dan *langue* yang bersifat abstrak, maka istilah yang ketiga yaitu *parole* bersifat konkret, karena *parole* itu merupakan pelaksanaan dari *langue* dalam bentuk ujaran atau tuturan yang dilakukan oleh para anggota masyarakat di dalam berinteraksi atau berkomunikasi sesamanya. *Parole* di sini barangkali dapat dipadankan dengan kata bahasa dalam kalimat. Kalau beliau

berbicara bahasanya penuh dengan kata daripada dan akhiran ken". Jadi, sekali lagi parole itu tidak bersifat abstrak, nyata ada, dan dapat diamati secara empiris.

Dari pembahasan mengenai istilah *langage*, *langue*, dan *parole* di atas terlihat bahwa kata atau istilah bahasa dalam bahasa Indonesia menanggung beban konsep yang amat berat, karena ketiga istilah yang berasal dari bahasa Prancis itu dapat dipadankan dengan satu kata bahasa itu, meskipun harus dalam konteks yang berbeda. Beban konsep atau makna yang ditanggung kata bahasa itu, memang sangat berat, karena selain menanggung konsep istilah *langage*, *langue*, dan *parole* itu juga menanggung konsep atau pengertian lain

Sebagai *langage* bahasa itu bersifat universal, sebab dia adalah satu sistem lambang bunyi yang digunakan manusia pada umumnya, bukan manusia pada suatu tempat atau suatu masa tertentu. Tetapi sebagai *langue* bahasa itu, meskipun ada ciri-ciri keuniversalmannya, bersifat terbatas pada satu masyarakat tertentu. Satu masyarakat tertentu ini memang agak sukar rumusannya, namun adanya ciri saling mengerti (*mutual intelligible*) barangkali bisa dipakai batasan adanya satu bahasa. Jadi, misalnya, penduduk yang ada di Garut Selatan dengan yang ada di Karawang dan di lereng Gunung Salak, Bogor, masih berada dalam satu masyarakat bahasa dan dalam satu bahasa, karena mereka masih dapat mengerti dengan alat verbalnya. Mereka dapat berkomunikasi atau berinteraksi secara verbal. Begitu juga penduduk yang berada di Banyumas dengan yang berada di Semarang dan yang berada di Surabaya, masih berada dalam satu bahasa dan satu masyarakat bahasa karena masih ada saling mengerti di antara mereka sesamanya.

Kata Latin "*lingua*," yang berarti "bahasa," adalah asal kata "linguistik". Ini disebut "linguistik" dalam bahasa Inggris, yang berarti "studi bahasa." Kemudian, bahasa Indonesia mengambil kata linguistik dan mengubahnya menjadi linguistik, yang artinya sama: studi ilmiah tentang bahasa.

Ferdinand de Saussure, seorang sarjana Swiss, dikreditkan sebagai pendiri linguistik modern. Bukunya yang paling terkenal adalah *Cours de linguistique generale*. Buku ini umumnya dianggap sebagai landasan linguistik kontemporer. Beberapa istilah yang ia gunakan akhirnya menjadi terminologi standar di bidang linguistik. Bahasa, juga dikenal sebagai lidah dan ucapan, disebut sebagai *parole*. *Langage* mengacu pada bahasa secara umum, seperti dalam kalimat manusia

memiliki bahasa, hewan tidak. Atau bahasa lain seperti bahasa Indonesia, Arab, Melayu, Jerman, dan lain-lain. *Langue* adalah struktur leksikal, gramatikal, dan fonologis suatu bahasa yang tertanam dalam benak penutur asli sebagai produk kolektif komunitas bahasa yang dibayangkan sebagai suatu kesatuan supraindividual. Sedangkan *parole* adalah keseluruhan dari apa yang dikatakan individu, termasuk konstruksi individu yang timbul dari pilihan penutur, atau *parole* adalah bahasa dalam bentuk aslinya, tindakan, kehendak dan kecerdasan individu yaitu bentuk ujaran.

Sebuah kinerja *langue* dikenal sebagai *parole*. Ahli bahasa memiliki kemampuan untuk melakukan pengamatan langsung terhadap *parole*. Kemampuan berbicara dengan bahasa adalah sesuatu yang datang secara alami untuk setiap manusia. Kualitas bawaan ini juga harus dikembangkan dengan terpapar berbagai rangsangan. Orang bisu sebenarnya dapat berkomunikasi, tetapi karena gangguan fisik, mereka tidak dapat berbicara secara normal. Oleh karena itu, jika dikaitkan dengan istilah-istilah dari de Saussure, maka yang menjadi objek dalam linguistik modern adalah hal-hal yang dapat diamati dari bahasa yakni *parole* dan yang melandasinya yaitu *langue*. Dimungkinkan untuk menarik kesimpulan bahwa linguistik modern adalah studi ilmiah tentang bahasa itu sendiri, baik dari segi penggunaan bahasa sebagai ucapan (*parole*) maupun struktur leksikal, gramatikal, dan fonologis bahasa (*langue*). Hal ini dapat dikatakan karena linguistik modern merupakan cabang linguistik yang muncul pada abad ke-19. Secara linguistik dapat disimpulkan bahwa setiap bahasa sebagai *langue* dapat terdiri dari sejumlah dialek, dan setiap dialek terdiri dari sejumlah idiolek. Namun perlu juga dicatat bahwa dua buah dialek yang secara linguistik adalah sebuah bahasa, karena anggota dari kedua dialek itu bisa saling mengerti, tetapi secara politis bisa disebut sebagai dua buah bahasa yang berbeda.

Stephen Ulimann (dalam Mahliana, 2011:2) menjelaskan perbedaan antara bahasa dan tutur dengan cara berikut:

B. Verbal Repertoire

Istilah verbal repertoire secara mudah dapat dikatakan kemampuan komunikatif yang dimiliki individu ataupun kelompok. Sekumpulan manusia yang menggunakan sistem isyarat bahasa yang sama yang satu sama lain bisa mengerti sewaktu mereka berbicara atau berkomunikasi disebut masyarakat bahasa. Kemampuan berkomunikasi yang dimiliki oleh penutur dalam masyarakat bahasa disebut verbal repertorie. Artinya, penutur mampu berkomunikasi dalam berbagai ragam bahasa kepada pihak lain dalam berbagai ujaran. Kemampuan itu menunjukkan verbal repertoire yang dimiliki penutur semakin luas (Alwasiah, 1985: 6). Verbal repertoire individual yaitu verbal repertoire yang dimiliki penutur secara individual. Verbal repertoire kelompok yaitu verbal repertoire yang merupakan milik masyarakat tutur secara keseluruhan. Diperoleh terutama karena pengalaman dan diperkuat adanya interaksi verbal langsung (Suwito, 1983: 19). Masyarakat tutur setidaknya mengenal satu variasi bahasa, ragam atau dialek, memperhatikan norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya untuk fungsi-fungsi tertentu di dalam masyarakat. Kriteria masyarakat tutur di antaranya ditentukan oleh tempat, daerah, negara, atau dunia, profesi atau pekerjaan hobi, rumah tangga, pemerintahan.

Di atas sudah dibicarakan bahwa Ferdinand de Saussure membedakan antara *langue* dan *parole*, antara bahasa sebagai sebuah sistem yang sifatnya abstrak, dan bahasa dalam penggunaannya secara nyata di dalam masyarakat yang bisa kita sebut tuturan (Inggris: *speech*). Pakar lain, Chomsky, tokoh tata bahasa generatif transformasi, menyebutkan adanya kompetensi (Inggris: *competence*) di samping performans (Inggris: *performance*). Yang dimaksud dengan kompetensi adalah kemampuan, yakni pengetahuan yang dimiliki pemakai bahasa mengenai bahasanya. Sedangkan performans adalah perbuatan berbahasa atau pemakaian bahasa itu sendiri dalam keadaan yang sebenarnya di dalam masyarakat. Halliday, tokoh linguistik sistemik, yang banyak menaruh perhatian pada segi kemasyarakatan bahasa, tidak secara eksplisit membedakan bahasa sebagai sistem dan bahasa (tuturan) sebagai keterampilan. Dia hanya menyebut adanya kemampuan komunikatif (Inggris *Communicative Competence*), yang kira-kira merupakan perpaduan atau gabungan antara kedua pengertian itu. Yang dimaksud

dengan kemampuan komunikatif adalah kemampuan bertutur atau kemampuan untuk menggunakan bahasa sesuai dengan fungsi dan situasi serta norma-norma penggunaan bahasa dengan konteks situasi dan konteks sosialnya (Halliday 1972:269-293). Jadi, untuk dapat disebut mempunyai kemampuan komunikatif seseorang itu haruslah mempunyai kemampuan untuk bisa membedakan kalimat yang gramatikal dan yang tidak gramatikal, serta mempunyai kemampuan untuk memilih bentuk-bentuk bahasa yang sesuai dengan situasinya, mampu memilih ungkapan yang sesuai dengan tingkah laku dan situasi, serta tidak hanya dapat menginterpretasikan makna referensial (makna acuan) tetapi juga dapat menafsirkan makna konteks dan makna situasional. Setiap penutur suatu bahasa, tentunya dengan berbagai taraf gradasi, mempunyai kemampuan komunikatif itu.

Kemampuan komunikatif seseorang ternyata juga bervariasi, setidaknya menguasai satu bahasa ibu dengan pelbagai variasinya atau ragamnya, dan yang lain mungkin menguasai, selain bahasa ibu, juga sebuah bahasa lain atau lebih, yang diperoleh sebagai hasil pendidikan atau pergaulannya dengan penutur bahasa di luar lingkungannya. Rata-rata seorang Indonesia yang pernah menduduki bangku sekolah menguasai bahasa ibunya dan bahasa Indonesia. Selain itu, mungkin menguasai satu bahasa daerah lain atau lebih, dan juga bahasa asing, bahasa Inggris, atau bahasa lainnya, apabila mereka telah memasuki pendidikan menengah atau pendidikan tinggi. Semua bahasa beserta ragam-ragamnya yang dimiliki atau dikuasai seorang penutur ini biasa disebut dengan istilah repertoir bahasa atau verbal repertoir dari orang itu.

Verbal repertoir sebenarnya ada dua macam yaitu yang dimiliki setiap penutur secara individual, dan yang merupakan milik masyarakat tutur secara keseluruhan. Yang pertama mengacu pada alat-alat verbal yang dikuasai oleh seorang penutur, termasuk kemampuan untuk memilih norma-norma sosial bahasa sesuai dengan situasi dan fungsinya. Yang kedua mengacu pada keseluruhan alat-alat verbal yang ada di dalam suatu masyarakat, beserta dengan norma-norma untuk memilih variasi yang sesuai dengan konteks sosialnya.

Kajian yang mempelajari penggunaan bahasa sebagai sistem interaksi verbal di antara para penuturnya di dalam masyarakat disebut sosiolinguistik interaksional atau sosiolinguistik mikro. Sedangkan kajian mengenai penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan adanya ciri-ciri linguistik di dalam masyarakat disebut sosiolinguistik korelasional atau sosiolinguistik makro (Appel 1976: 22). Kedua jenis sosiolinguistik ini, mikro dan makro mempunyai hubungan yang sangat erat, tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling bergantung. Maksudnya, verbal repertoir setiap penutur ditentukan oleh masyarakat di mana dia berada, sedangkan verbal repertoir suatu masyarakat tutur terjadi dari himpunan verbal repertoir semua penutur di dalam masyarakat itu.

C. Bahasa dan Tingkat sosial Masyarakat

Tingkatan sosial masyarakat Indonesia dapat dilihat melalui dua segi: Pertama, dari segi kebangsawanan (contoh masyarakat Jawa); dan Kedua, dari segi kedudukan sosial yang ditandai dengan tingkatan pendidikan dan keadaan perekonomian yang dimiliki (Chaer dan Agustina, 2004:39). Dari segi kebangsawanan, kita ambil contoh dari masyarakat Jawa. Kuntjaraningrat (1967:245), membagi masyarakat Jawa atas empat tingkatan, yaitu (1) wong cilik, (2) wong sudagar, (3) priyayi, dan (4) ndara; sedangkan Clifford Greetz (dalam Chaer dan Agustina, 2004:39) membagi masyarakat Jawa atas tiga tingkatan, yaitu (1) priyayi, (2) bukan priyayi, tetapi berpendidikan dan bertempat tinggal di kota, dan (3) petani dan orang kota yang tidak berpendidikan.

Dari segi kedudukan sosial yang ditandai dengan tingkatan pendidikan dan keadaan perekonomian yang dimiliki, maka dikenal adanya istilah masyarakat golongan atas, golongan menengah, dan golongan bawah. Biasanya seseorang yang memiliki pendidikan lebih baik memperoleh kemungkinan untuk mendapatkan taraf perekonomian yang lebih baik pula. Seperti yang dikemukakan oleh Bowles dan Gintis (dalam Chaer dan Agustina, 2004:40) bahwa pendidikan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun dalam kenyataannya, hal ini tidak mutlak. Adakalanya tingkat pendidikan yang lebih baik, namun tingkat

perekonomian kurang baik. Dan sebaliknya, tingkat pendidikan kurang, namun tingkat memiliki perekonomian baik.

Hubungan bahasa dan tingkatan sosial dalam masyarakat adalah adanya hubungan antara bentuk-bentuk bahasa tertentu, yang disebut variasi, ragam atau dialek dengan penggunaannya untuk fungsi-fungsi tertentu di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2004:39-40). Misalnya, untuk kegiatan pendidikan kita menggunakan ragam baku, untuk kegiatan sehari-hari di rumah kita menggunakan ragam tak baku, untuk kegiatan berbisnis kita menggunakan ragam usaha, untuk kegiatan mencipta karya seni (puisi dan novel) kita menggunakan ragam sastra, dan sebagainya. Dalam kehidupan berkomunikasi di masyarakat, jelas akan terlihat pemakaian variasi bahasa tersebut. Variasi bahasa tidak hanya terjadi karena situasi yang berbeda saja, namun karena kondisi yang berbeda pula. Kondisi komunikasi yang berbeda, akan berbeda pula variasi bahasa yang digunakan.

Dalam masyarakat kota besar yang heterogen dan multietnis, tingkat status sosial berdasarkan derajat kebangsawanan mungkin sudah tidak ada; atau walaupun ada sudah tidak dominan lagi. Sebagai gantinya adalah lapisan tingkatan dilihat dari status sosial ekonomi. Begitulah, dalam masyarakat ibu kota Jakarta ada dikenal istilah golongan atas, golongan menengah, dan golongan bawah. Siapa saja yang masuk golongan atas, golongan menengah, dan golongan bawah adalah relatif, agak sukar ditentukan, tetapi kalau dilihat golongan sosial ekonominya, maka anggota ketiga golongan itu bisa ditentukan.

Di samping dalam hal pemakaian kata, variasi bahasa ditinjau dari tingkatan sosial juga terjadi dalam pemakaian kalimat/pilihan kode terbatas (restricted) dan terperinci (elaborated). Bernstein (dalam Hudson, 1980) mengatakan bahwa kode terbatas biasanya banyak digunakan pada golongan masyarakat kelas bawah karena mereka mengalami „defisit“ kebahasaan, sedangkan pada golongan kelas atas/menengah mereka menggunakan kode terbatas dan juga kode terperinci.

Stephen Ulimann (dalam Mahliana, 2011:2) menjelaskan perbedaan antara bahasa dan tutur dengan cara berikut:

1. Bahasa adalah sarana komunikasi yang digunakan oleh semua orang dalam masyarakat, sementara tutur adalah penggunaan bahasa tersebut oleh individu pada kejadian tertentu. Dalam hal ini, bahasa merupakan kode, sementara tutur adalah proses penyandian atau enkoding dari pesan yang kemudian didekodekan atau ditafsirkan oleh pendengar.
2. Bahasa merupakan sistem tanda yang ada dalam benak kita, sebuah potensi yang siap diwujudkan dalam bentuk bunyi ketika digunakan dalam komunikasi. Oleh karena itu, bahasa sebenarnya tidak terdiri dari bunyi-bunyi fisik, melainkan dari kesan-kesan bunyi yang terdapat di balik bunyi yang kita ucapkan atau dengar dari orang lain.

Secara keseluruhan, pemahaman tentang *langage*, *langue*, dan *parole* memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana bahasa digunakan dan dipahami dalam konteks sosial, budaya, dan politik. Hal ini juga menunjukkan betapa kompleksnya peran bahasa dalam kehidupan manusia, di mana setiap individu atau kelompok masyarakat dapat memiliki variasi dalam berbahasa, tetapi tetap menjaga saling pengertian melalui sistem bahasa yang ada.

Berbagai konsep dalam studi masyarakat bahasa, terutama dalam konteks sosiolinguistik. Berikut adalah garis besar pembahasan dari Masyarakat Berbahasa setiap bagian:

1. Masyarakat Bahasa Berdasarkan Sikap Sosial:
 - Labov berpendapat bahwa masyarakat bahasa perkotaan diikat oleh sikap sosial bersama, bukan hanya oleh pemakaian bahasa yang sama. Anggota masyarakat bahasa memahami norma bahasa dan sadar ketika mereka menyimpang dari norma tersebut. Konsep ini berfokus pada orientasi status dalam kelompok sosial.
2. Masyarakat Bahasa Berdasarkan Interaksi:
 - Gumpertz mendefinisikan masyarakat bahasa melalui interaksi sosial dan komunikasi, di mana bahasa digunakan oleh kelompok sosial yang monolingual atau multilingual. Ini memungkinkan beberapa varietas bahasa hidup berdampingan dan menganggap perbedaan sosial sebagai bagian dari definisi masyarakat bahasa. Gumpertz juga menekankan pentingnya komunikasi dalam membentuk masyarakat

bahasa.

3. Masyarakat Bahasa Berdasarkan Jaringan Sosial:

- Konsep jaringan sosial, yang dikembangkan oleh Milroy, digunakan untuk menganalisis hubungan dalam masyarakat bahasa. Jaringan sosial bisa bersifat terbuka atau tertutup, dengan tingkat kedekatan yang memengaruhi penggunaan bahasa. Jaringan yang rapat cenderung melestarikan norma bahasa.

4. Masyarakat Bahasa Sebagai Interpretasi Subjektif-Psikologis:

- Bolinger dan Le Page menekankan bahwa paguyuban bahasa dapat bervariasi dan bersifat subjektif, tergantung pada interpretasi penutur. Setiap individu mengidentifikasi dirinya dalam berbagai kelompok, dan perubahan perilaku bahasa dapat terjadi sesuai dengan motivasi dan konteks sosialnya.

Secara keseluruhan, konsep masyarakat bahasa tidak hanya bergantung pada aspek linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, psikologis, dan interaksi antar individu dalam kelompok sosial.

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan struktur sosial dalam masyarakat. Penggunaan bahasa dalam suatu komunitas dapat menunjukkan perbedaan kelas sosial, tingkat pendidikan, dan hubungan kekuasaan. Fenomena ini sering terlihat dalam berbagai variasi bahasa yang digunakan oleh individu atau kelompok berdasarkan status sosial dan ekonomi mereka.

a. Variasi Bahasa dalam Masyarakat

Variasi bahasa dalam masyarakat dapat dikategorikan berdasarkan beberapa faktor, di antaranya:

- 1) **Idiolek**, variasi bahasa yang bersifat individual, mencerminkan pilihan kata, intonasi, dan gaya berbicara seseorang. Setiap individu memiliki idioleknya sendiri yang membedakannya dari orang lain.
- 2) **Dialek** variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok penutur di

suatu wilayah tertentu atau dalam komunitas sosial tertentu. Misalnya, bahasa Jawa memiliki berbagai dialek seperti dialek Banyumas dan dialek Surabaya.

- 3) Ragam Bahasa perbedaan dalam gaya bahasa berdasarkan situasi komunikasi, misalnya ragam baku, ragam resmi, dan ragam santai.

b. Bahasa dan Stratifikasi Sosial

Dalam banyak komunitas, penggunaan bahasa mencerminkan perbedaan status sosial ekonomi. Perbedaan ini dapat terjadi dalam beberapa aspek, antara lain:

- Bahasa Formal vs. Informal - Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung menggunakan bahasa yang lebih formal dan memiliki kosakata yang lebih luas dibandingkan dengan masyarakat dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah.
- Variasi Akrolek dan Basilek - Dalam kajian sosiolinguistik, variasi bahasa juga dapat diklasifikasikan sebagai akrolek (variasi bahasa yang dianggap lebih tinggi atau bergengsi) dan basilek (variasi yang lebih rendah dalam stratifikasi sosial). Misalnya, dalam bahasa Jawa, bahasa yang digunakan oleh kalangan bangsawan di keraton cenderung lebih halus dan kompleks dibandingkan dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat umum.
- Bahasa dan Profesi - Profesi dan lingkungan kerja juga mempengaruhi variasi bahasa. Misalnya, bahasa yang digunakan oleh akademisi berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh pedagang pasar.

c. Tingkatan Tutur dalam Bahasa

Beberapa bahasa di dunia mengenal tingkatan tutur yang digunakan berdasarkan hubungan sosial antara penutur dan lawan bicara. Contoh yang paling jelas adalah dalam bahasa Jawa, yang memiliki sistem undha-usuk atau tingkatan bahasa sebagai berikut:

1. Ngoko - Digunakan dalam situasi informal atau di antara teman sebaya.
2. Madya - Digunakan dalam situasi yang lebih formal namun tidak terlalu kaku.
3. Krama - Digunakan dalam situasi yang sangat formal, terutama saat berbicara dengan orang yang dihormati.

Selain dalam bahasa Jawa, fenomena tingkatan bahasa juga ditemukan dalam bahasa Bali (sorsinggih), bahasa Sunda, dan beberapa bahasa lain yang memiliki sistem honorifik dalam penggunaannya.

KESIMPULAN

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai refleksi dari nilai, budaya, dan struktur sosial dalam masyarakat. Konsep-konsep bahasa yang diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure, seperti *langue* dan *parole*, membantu dalam memahami bagaimana bahasa berfungsi baik secara kolektif maupun dalam penggunaannya oleh individu. Selain itu, dalam kajian sosiolinguistik, konsep verbal repertoire menjadi relevan dalam menjelaskan bagaimana individu dan kelompok memiliki variasi bahasa yang digunakan dalam berbagai konteks sosial.

Verbal repertoire seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang sosial, pendidikan, dan lingkungan, yang memungkinkan individu menyesuaikan penggunaan bahasa mereka sesuai dengan situasi dan lawan bicara. Selain itu, bahasa juga berhubungan erat dengan stratifikasi sosial, di mana pilihan bahasa dapat mencerminkan status sosial seseorang dan bahkan memperkuat atau menantang hubungan kekuasaan dalam masyarakat.

Melalui kajian sosiolinguistik, dapat dipahami bahwa bahasa bukan hanya sarana komunikasi tetapi juga alat yang mencerminkan serta membentuk identitas sosial dan relasi kekuasaan. Oleh karena itu, memahami bagaimana bahasa

digunakan dalam masyarakat dapat membantu dalam menganalisis dinamika sosial, serta bagaimana bahasa dapat menjadi sarana untuk memperjuangkan keadilan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, M. (2022). Pengantar Linguistik Modern. *JURNAL AL MA'ANY*, 1(2), 21-30.
- Chaer, A. & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik : Perkenalan awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal* (hal.30-34). Rineka Cipta.
- Mahajani, T., Hilal, R., Astuti, R., Noviyanti, I. S., & Triyana, W. (2017). Kedwibahasaan Alih Kode Dan Campur Kode Pada Percakapan Dalam Video Talk Show Sarah Sechan. *Pedagogia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(2), 523-540.
- Mahlina, M. (2011). *Pengenalan kajian sosiolinguistik* (Edisi ke-2). Universitas Negeri Malang.
- Sholichah, I. N. (2021). Penggunaan bahasa dalam pelayanan perizinan santri di kantor keamanan pondok pesantren putri utara darussalam blokagung banyuwangi: kajian sosiolinguistik. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(01), 170-185.